

## Peningkatan kecerdasan spiritual Islam perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam *Kitab Al-Tuhfah al-'Iroqiyyah*

Taufik Nur Rahman<sup>1\*</sup>, Wido Supraha<sup>2</sup>, Ahmad<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ibnu Taimiyah Islamic Boarding School, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\* [upiq91@gmail.com](mailto:upiq91@gmail.com)

### Abstract

*Islamic education always upholds spiritual values such as faith and piety to Allah in every educational process and instills these spiritual values into the hearts of students so that they believe that spiritual values are the main basis in carrying out their lives. Spiritual intelligence is closely related to intellectual intelligence and emotional intelligence even intellectual and emotional intelligence cannot be balanced without being accompanied by spiritual intelligence. Knowing the magnitude of the benefits of spiritual intelligence for students in an educational process, it is necessary to have a method in increasing spiritual intelligence to make it easier to achieve the goals of Islamic education itself. This paper aims to find out how to increase the spiritual intelligence of the perspective of Sheikh al-Islam Ibn Taimiyah in the At-Tuhfah al-'Iroqiyyah book. This study uses a qualitative approach with library research type, the primary data source in this study is At-Tuhfah al-'Iroqiyyah by Sheikh al-Islam Ibn Taimiyah while the secondary data in this study is the work of Muslim scholars and scholars who focus on discussing soul cleansing and spiritual intelligence. Based on the analysis of the book At-Tuhfah al-'Iroqiyyah by Shaykh al-Islam Ibn Taimiyah, it can be concluded that increasing spiritual intelligence must be based on cleansing the soul of things that can hinder the increase in spiritual intelligence.*

**Keywords:** *At-Tuhfah al-'Iroqiyyah; Ibnu Taimiyah; Spiritual intelligence.*

### Abstrak

Pendidikan Islam selalu menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual seperti keimanan dan ketakwaan kepada Allah dalam setiap proses pendidikannya serta menanamkan nilai-nilai spiritual tersebut ke dalam hati peserta didiknya agar mereka yakin bahwa nilai spiritual itulah yang menjadi dasar utama dalam menjalankan kehidupannya. Kecerdasan spiritual sangatlah berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bahkan kecerdasan intelektual dan emosional tidak dapat seimbang tanpa diiringi dengan kecerdasan spiritual. Mengetahui besarnya manfaat kecerdasan spiritual bagi peserta didik dalam sebuah proses pendidikan maka perlu adanya sebuah metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya guna mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui cara peningkatan kecerdasan spiritual perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah Dalam Kitab At-Tuhfah al-'Iroqiyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, sumber data primer pada penelitian ini adalah At-Tuhfah al-'Iroqiyyah karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah karya para ulama dan cendekiawan muslim yang fokus membahas tentang pembersihan jiwa dan kecerdasan spiritual. Berdasarkan analisa terhadap kitab At-Tuhfah al-'Iroqiyyah karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual harus didasari dengan membersihkan jiwa dari hal-hal yang dapat menghambat peningkatan kecerdasan spiritualnya.

**Kata kunci:** *At-Tuhfah al-'Iroqiyyah; Ibnu Taimiyah; Kecerdasan Spiritual.*

## Pendahuluan

Sejak awal kemunculannya, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, karena pada dasarnya Islam adalah agama yang penuh di dalamnya ilmu dan pengetahuan. Manusia sebagai obyek pendidikan merupakan makhluk yang dikarunia Allah Swt. kecerdasan yang di antaranya adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan dengan kecerdasan tersebut manusia dapat menjalankan hidup yang semestinya. Namun demikian kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang lebih dalam tentang makna dan nilai hidup seseorang (Fadhilah, 2018). Senada dengan hakikat pendidikan yaitu upaya menanamkan nilai-nilai, yang di mana pendidikan dapat menjadi penentu kehidupan manusia dalam menjalani sebuah kehidupan dan sekaligus dapat mengubah nasib dan peradaban manusia untuk menjadi lebih baik. Bahkan kemajuan dan kemunduran peradaban dalam masyarakat di suatu bangsa dapat ditentukan dan diketahui oleh bagaimana pendidikan yang dijalani masyarakat pada suatu bangsa tersebut (Fathurrohman, 2016).

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata permasalahan, persoalan pendidikan yang harus dihadapi pun semakin kompleks dan tampak adanya, di antara permasalahan dan tantangan pendidikan saat ini adalah krisis dan degradasi etika, moral dan adab yang berdampak pada setiap lini khususnya pendidikan.

Satu sisi sebagai umat beragama bersyukur atas kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Revolusi Industry 4.0 dan bahkan sekarang ini sudah memasuki era Society 5.0 yang itu merupakan bentuk nyata perkembangan ilmu pengetahuan informasi dan teknologi yang semakin hari semakin canggih, akan tetapi apakah arti kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi apabila tidak dilandasi dengan kekuatan iman dan takwa kepada Allah Swt. dan kering dari nilai-nilai spiritual Islam.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan utama dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, bahkan dengan kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang dalam memecahkan permasalahan hidup serta membantu seseorang untuk menemukan nilai – nilai dari setiap aktivitas yang dia lakukan sehari – hari (Supriaji, 2019). Karenanya tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual melainkan yang lebih penting dari itu adalah kecerdasan spiritual.

Dalam Islam manusia memiliki 3 unsur utama yang harus mendapatkan pendidikan, yaitu: akal, jiwa, dan jasad. Karenanya pendidikan Islam tidak akan mencapai derajat efektivitas dalam proses pendidikannya kecuali terpenuhinya pendidikan pada 3 unsur tersebut (Husain, 1977).

Pada proses peningkatan kecerdasan spiritual memiliki beberapa faktor pendukung yang di antaranya adalah potensi hati (Ariadillah, 2021). Karena hati termasuk unsur yang terpenting dan memberikan pengaruh terhadap unsur yang lainnya seperti akal dan jasad Maka perlu ada yang namanya pendidikan spiritual agar hati tetap dalam keadaan bersih dan suci yang di mana hati itulah yang menjadi wadah ilmu yang didapatkan seseorang. Seperti yang disabdakan Rasulullah Saw:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, yang apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasadnya, namun apabila segumpal daging itu rusak (buruk) maka rusak pula seluruh jasadnya, bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhori, dan Muslim)

Tulisan tentang peningkatan kecerdasan spiritual sudah sekian kali dibahas dalam beberapa karya tulis di antaranya yang ditulis oleh Ulfah Rahmawati dengan bahasan pengembangan kecerdasan spiritual santri (studi terhadap kegiatan keagamaan di Rumah TahfidzQu Deresan putri Yogyakarta) dengan hasil pembahasan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara memperbanyak kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca Alquran, zikir dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual (Rahmawati, 2016). Nanik Suryati dalam tulisannya yang berjudul program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa dari hasil tulisannya bahwa program bimbingan konseling memiliki andil terhadap perkembangan kecerdasan spiritual (Suryati, 2021). Siti Qoni'ah yang menjelaskan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan menanamkan nilai rukun iman dan Islam pada setiap kegiatan (Qoni'ah, 2019).

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan peningkatan kecerdasan spiritual perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah Dalam Kitab *At-Tuhfab al-Troqiyyah*. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah yang merupakan salah satu pembaharu (*mujadid*) Islam, dikenal sebagai seorang ulama yang cerdas memiliki kekuatan dan kecepatan hafalan yang hebat yang terkumpul pada dirinya semua disiplin ilmu sehingga Al-Imam Ibn ad-Da'iq al-'Ed berkata ketika ditanya tentang Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah bahwa saya telah melihat seorang laki-laki yang pada dirinya terkumpul semua disiplin ilmu, beliau mengambil apa yang beliau inginkan dan meninggalkan apa yang beliau inginkan (Al Wardi, 1696).

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah merupakan seorang ulama yang produktif dalam karya tulis sehingga beliau memiliki banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan yang tentunya itu semua adalah bentuk warisan yang sangat berharga bagi generasi setelahnya dan di antara karya yang beliau tuliskan adalah *At-Tuhfab al-Troqiyyah* yang terangkum di dalamnya berbagai bentuk amalan-amalan hati. Kitab ini dijadikan sebagai obyek penelitian sebagai upaya penulis untuk melestarikan khazanah keilmuan Islam pada generasi-generasi awal dan dapat diaplikasikan pada zaman sekarang ini.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan sebuah data berbentuk deskriptif data yang didapatkan berupa kata yang tertulis atau berbentuk perkataan dari orang-orang dan juga dari sebuah perilaku yang diamati secara utuh (*holistik*) dan nyata (Prastowo, 2011).

Menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu penelitian adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti, sumber data pada penelitian ini memiliki dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau sumber utama pada penelitian ini adalah kitab *At-Tuhfab al-Troqiyyah* karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa karya para ulama dan cendekiawan muslim yang fokus membahas tentang *tazkiyatun nafs* dan kecerdasan spiritual yang di antaranya kitab *Tazkiyatun Nufus* karya Ahmad Farid, *Thibbul Qulub* karya 'Umar Ahmad Ar-Rawi, *Minbaju Al-Qosidin Wa Mufidu As-Shadiqin* karya Ibnu Al-Jauzi serta artikel dan kitab yang sesuai dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam penelitian guna untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya (Barlian, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menghimpun data dari sumber data primer dan sumber data sekunder untuk dijadikan formulasi teori terkait penelitian.

Setelah data-data penelitian sudah terkumpul baik data dari sumber data primer dan sumber data sekunder maka data tersebut dianalisis yang merupakan suatu kegiatan untuk berbagai keperluan pada sebuah penelitian, apabila di awal penelitian analisis data berguna untuk menentukan fokus penelitian, pada proses penelitian analisis data berguna untuk mencari dan menggali data yang akan diteliti dan keabsahan data, di akhir penelitian analisis data berguna untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari penelitian (Putra & Lisnawati, 2012). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model interaktif. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal mulanya penelitian sampai akhir penelitian. Aktivitas yang dimaksud adalah koleksi data, reduksi data, penyajian data dan pemaparan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Profil Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah

Beliau adalah Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah Ahmad bin as-Syaikh Syihab al-Din abi al-Mahasin Abd al-Halim bin as-Syaikh al-Imam Syaikh al-Islam Majd al-Din Abi al-Barakat Abd al-Salam bin Abi Muhammad Abd Allah bin Abi al-Qasim al-Khadar bin Muhammad bin Taimiyah bin al-Khadar bin 'Ali bin Abd Allah al-Harrani al-Dimasyqi. Laqab beliau adalah Taqy al-Din dan memiliki kunyah Abu al-Abbas, beliau dilahirkan di Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabi' al-Awwal 661 Hijriyah dan beliau wafat pada hari minggu malam Senin 20 Dzu al-Qa'dah 762 Hijriyah. Umur beliau semasa hidupnya adalah 67 tahun 8 bulan 10 hari (Abdul Hadi, 2002).

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah tinggal di Harran kurang lebih 7 tahun di pangkuan dan asuhan ayahnya yang bernama Syihab al-Din Abu Ahmad Abd al-Halim bin Abd as-Salam, beliau tumbuh dari keluarga yang berilmu dan mendalaminya, seperti ayah kakek dan paman beliau adalah termasuk ulama yang terkenal.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah tumbuh dan dibesarkan di Damaskus, sebuah tempat yang menerima kedatangannya untuk berlindung dari kekejaman pasukan Tatar, sebuah tempat pertama untuk beliau menuntut ilmu, beliau dibesarkan dilingkungan para ulama. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah memiliki sebuah prinsip kehidupan yaitu selalu memohon ampun dan beristigfar kepada Allah Swt. dalam setiap masalah yang beliau hadapi, dengan harapan agar Allah dapat melapangkan dada beliau dari setiap masalah dan diberikan jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya (Abdul Hadi, 2002). Beliau mampu menghafal Alquran ketika beliau masih sangat kecil dan beliau mempelajari disiplin ilmu di antaranya yaitu, ilmu hadits, fikih, tafsir, tarikh, nahwu, sharaf dan yang lainnya dari cabang ilmu agama dan bahasa. Kemudian beliau memperluas dan memperdalam disiplin ilmu di Damaskus sampai terkumpul pada diri beliau sifat-sifat seorang mujtahid dan diakui oleh ulama-ulama besar dengan keilmuan dan keimanannya.

Termasuk sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadi *manhaj* yang harus diteladani dari para ulama di antaranya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah adalah dengan berguru langsung kepada para ulama, maka seorang penuntut ilmu yang ingin mendalami ilmu hadits maka berguru kepada ulama hadits, seorang penuntut ilmu yang ingin mendalami ilmu tafsir maka berguru langsung kepada ulama tafsir, seorang penuntut ilmu yang mendalami ilmu fikih maka berguru langsung kepada ulama fikih, dan begitu seterusnya. Ibnu Abd al-Hadi menyebutkan dalam bukunya *Mukhtashar Thabaqat Ulama al-Hadits*, bahwa Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah pernah berguru dan menimba ilmu lebih dari dua ratus orang Syaikh (Abu Zaid, tt). Di antara guru Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah adalah Ahmad bin Abd al-Daim al-Maqdisi, Jamal al-Din Yahya bin al-Shairafi, Ahmad bin Abi al-Kahair al-Haddad.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah memiliki kedudukan yang tinggi dimata para ulama, hal ini terbukti dari banyaknya murid dari kalangan para ulama yang hadir dan duduk di majelisnya. Salah satu muridnya adalah Syamsu al-Din al-Dzahabi, Muhammad bin Abu Bakar Syamsu al-Din Ibnu al-Qayyim, Ismail bin ‘Umar bin Katsir.

Semasa hidupnya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah merupakan salah seorang ulama yang produktif banyak karya yang beliau hasilkan yang di antaranya kitab *al-Iman* salah satu karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah yang tersohor karena di dalamnya dijelaskan banyak hal terkait dengan masalah Iman dan Islam, tentang bertambah dan berkurangnya keimanan seseorang serta diuraikan pula perbedaan pendapat di antara para ulama dari berbagai golongan seputar masalah Iman, kitab *al-Istiqamah*, kitab *al-Sharim al-Maslul ‘Ala Syatim al-Rasul, Qa’idah fi Ta’ziyah al-Nufus, Al-Tuhfah al-Iraqiyah*.

## B. Kitab At-Tuhfah al-‘Iroqiyah

Kitab *At-Tuhfah al-Iraqiyah* merupakan kitab yang banyak memberikan faedah kepada setiap pembacanya dan merupakan salah satu buah karya tulis Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah yang penamaan kitab tersebut dinisbahkan kepada penanya yang berasal dari negeri Irak dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk kebiasaan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah ketika memberikan judul karya beliau dengan menisbahkan kepada asal penanya. Seperti kitab *al-Aqidah al-Wasithiyah* penanya berasal dari daerah Wasith dan lain sebagainya.

Kitab ini ditulis dalam waktu yang singkat, topik bahasan yang terdapat pada kitab *At-Tuhfah al-Iraqiyah* adalah kalimat singkat tentang amalan-amalan hati seperti cinta kepada Allah Swt., tawakal, ikhlas, syukur, sabar, rasa takut dan rasa harap yang merupakan bagian dari dasar keimanan dan kaidah agama Islam yang Allah Swt. perintahkan kepada hamba-hambanya.

Dalam penulisan kitab *At-Tuhfah al-Iraqiyah* Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah menjadikan Alquran dan sunah serta *atsar* sahabat rasul Saw sebagai sumber utama dalam penulisan isi kandungan kitab *At-Tuhfah al-Iraqiyah*, dan terkadang beliau Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah menggunakan dalil akal untuk menanggapi syubhat orang-orang yang sejalan dengan beliau.

## C. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah

Kecerdasan spiritual menurut Islam adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dan menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran yang tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah (Agustian, 2001). Kitab *At-Tuhfah al-Iraqiyah* tidak menjelaskan secara khusus tentang peningkatan kecerdasan spiritual, namun topik bahasan yang terdapat pada kitab *At-Tuhfah al-Iraqiyah* terfokus pada amalan-amalan hati. peningkatan kecerdasan spiritual yang ditekankan oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah terfokus pada peran hati dalam kehidupan manusia, karena hati merupakan sumber segala perkataan dan perbuatan manusia, maka apabila hatinya baik maka akan baik pula perkataan dan perbuatannya, dan hati merupakan salah satu anggota tubuh manusia yang dengannya Allah Swt. memberikan balasan, karena Allah Swt. menghitung amal seseorang bukan sekedar dzahirnya saja akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah berdasarkan apa yang ada di hatinya. Beliau Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah sedikit menjelaskan beberapa amalan hati yang wajib ada pada setiap manusia dan merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang yang di mana semuanya itu berpusat pada hati. Di antara amalan hati yang dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

### **1. Ikhlas**

Ikhlas yang merupakan amalan hati yang paling agung dan merupakan ruh dari sebuah ibadah dan menjadi salah satu syarat diterimanya amal ibadah disisi Allah Swt. Para ulama telah menjelaskan makna ikhlas dengan beberapa pengertian yang di antaranya menyendirikan Allah sebagai tujuan dalam ketaatan (Al Jauziyah, 2003). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ikhlas menjadi sebuah motivasi seseorang untuk dapat beramal dan melakukan sesuatu hanya karena Allah Swt. dan untuk dapat selalu membersihkan hati dari penyakit-penyakitnya.

Allah Swt. telah memerintahkan hambanya untuk selalu ikhlas karena Allah Swt. dalam setiap amalan, di mana Allah telah berfirman dalam surat al-An'am bahwa shalat, ibadah, hidup dan mati hanya untuk Allah Swt.

Seorang yang ikhlas dapat dikatakan sebagai seorang yang spiritual dan religius dan prososial karena dia mudah berempati, adil dan menunjukkan penghargaan pada norma-norma prososial (Taufiqurrohman, 2020). Ikhlas memiliki banyak keutamaan yang di antaranya adalah akan diterimanya amalan yang dilakukan dengan cara ikhlas dan murni karena Allah Swt., mendapatkan balasan pahala yang dari Allah Swt., selalu menghargai dan tidak meremehkan amalan yang kecil yang di mana dengan niat yang ikhlas karena Allah maka amalan kecil tersebut akan bernilai besar disisi Allah Swt., akan mendapatkan ampunan dari Allah Swt.

Seseorang yang berusaha untuk ikhlas dalam perkataan dan perbuatan akan selalu merasa diawasi dan selalu merasa kehadiran Allah Swt., dengan hal tersebut tingkat kecerdasan spiritual seorang tersebut akan selalu meningkat.

### **2. Tawakal**

Allah Swt. telah memerintahkan hambanya yang beriman agar selalu bertawakal kepadanya dalam setiap perkara. Dan perlu diketahui tawakal bukanlah sekedar sikap menyandarkan hati hanya kepada Allah Swt. namun harus disertai dengan usaha.

Tawakal yang merupakan amalan hati dengan selalu menggantungkan dan menyerahkan segala bentuk urusan hanya kepada Allah Swt. semata, dengan tetap melakukan usaha dan sebab untuk dapat memperoleh yang diharapkan (Nurmiati, 2021).

Keutamaan dari tawakal sangatlah banyak yang di antaranya adalah Allah Swt. akan berikan kepadanya petunjuk dan Allah Swt. akan mencukupkan kebutuhannya.

Dalam hal ini Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah menjadikan tawakal sebagai salah satu bentuk cara dan upaya seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya, karena dengan tawakal yang hanya ditujukan kepada Allah Swt. akan selalu menjadikan seseorang ingat dan menyandarkan hatinya kepada Allah Swt. kapan pun dan di manapun.

### **3. Cinta Kepada Allah Swt.**

Cinta kepada Allah Swt. merupakan asas agama Islam, dengan rasa cinta kepada Allah dapat menyempurnakan keimanan seseorang, sebaliknya dengan hilang dan kurangnya rasa cinta kepada Allah Swt. maka akan berkurang pula nilai ketauhidan seseorang kepada Allah Swt. Rasa cinta kepada Allah ini hukumnya wajib bagi setiap orang yang beriman kepada Allah Swt. Seorang yang beriman dan mukalaf sepatutnya dapat melakukan amalan-amalan yang dapat mendatangkan kecintaan dia kepada Allah Swt. guna menyempurnakan keimannya kepada Allah Swt.

Cinta kepada Allah adalah condongnya hati kepada Allah Swt. dengan rasa cinta dan pengagungan serta pemuliaan dan pengharapan kepadanya. Sebagai seorang yang beriman

kepada Allah Swt. hendaknya dia dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencintai Allah Swt. Ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt. seperti membaca Al Quran serta mentadaburi dan memahami makna-maknanya dan ini merupakan tujuan utama diturunkannya Al Quran, mengerjakan ketaatan kepada Allah Swt. dan menjauhkan diri dari segala perkara yang dapat mendatangkan murka Allah Swt. karena kecintaan Allah Swt. akan didapat dengan cara melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan (Al Asqalani, tt), mengerjakan amalan-amalan Sunnah setelah mengerjakan amalan wajib, berzikir dan selalu ingat kepada Allah dengan lisan hati dan perbuatan.

Peribadahan kepada Allah Swt. terbangun oleh dua perkara yaitu puncak kecintaan dan puncak kerendahan diri karena pada kecintaan terdapat rasa untuk selalu mencari dan pada kerendahan terdapat takut dan harap (Sarkati, 2020). Maka dengan tumbuhnya rasa cinta kepada Allah Swt. akan dapat selalu mendorong peningkatan kecerdasan spiritual.

#### **4. Takut Kepada Allah Swt.**

Amalan hati lainnya yang dapat memotivasi seorang yang beriman untuk selalu ingat Allah Swt. adalah rasa takut (*kebauf*), dengannya akan mendorong seorang yang beriman untuk selalu beribadah hanya kepada Allah Swt. semata dan dengan rasa takut pula akan menahan seorang mukmin untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah Swt. Rasa takut bagi seorang mukmin takut akan fitnah kubur, takut akan mati dalam keadaan yang buruk, takut akan hilangnya keimanan kepada Allah Swt., takut seperti inilah yang seharusnya dimiliki seorang hamba yang beriman kepada Allah Swt.

#### **5. Harap**

Rasa harap ini merupakan amalan hati yang merupakan salah satu pilar dari ketiga pilar yang harus dibangun ketika beribadah kepada Allah Swt. Rasa harap kepada Allah Swt. akan membawa hati seorang mukmin kepada Allah Swt. dan negeri akhirat. Rasa harap merupakan bentuk penyandaran hati kepada Allah Swt. dan harapan untuk mendapatkan keutamaan rahmat dan karunia Allah Swt.

Dalam menumbuhkan rasa harap seorang hamba mukmin adalah seperti apa yang telah dijelaskan oleh para ulama yang di antaranya adalah dengan mengingat nikmat dan keutamaan yang telah Allah Swt. karuniakan kepadanya, mengingat janji-janji Allah, mengingat nikmat-nikmat Allah Swt., mengingat akan luasnya rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hambanya.

Seseorang yang memiliki rasa harap yang tinggi pasti akan merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah Swt. serta akan selalu mengingat Allah Swt. di manapun dan kapan pun. Rasa takut dan harap pada seorang mukmin haruslah seimbang.

Rasa harap yang seharusnya ada pada diri seorang mukmin adalah rasa harap akan kemudahan dalam beramal ketaatan dan rasa harap seorang mukmin yang bermaksiat kepada Allah Swt. kemudian dia bertobat dan kembali kepada Allah Swt. dan berharap ampunan Allah Swt. Harapan ini berbeda dengan angan-angan seorang yang berharap menjadi orang baik maka dia akan melakukan perangai orang-orang baik sedangkan angan-angan hanyalah harapan dan tidak ada bentuk usaha kepada apa yang diharapkan.

Oleh karena itu berharap merupakan amalan hati yang penting dan harus ada pada diri seorang hamba yang beriman kepada Allah Swt.

#### **6. Ridha**

Ridha adalah ketenangan hati dari setiap takdir dan ketentuan Allah Swt. Ridha memiliki beberapa tingkatan, rasa ridha yang diwajibkan adalah ridha bahwasanya Allah Swt. adalah

*Rabb* yang berhak disembah, ridha bahwasanya Islam sebagai agama, dan Muhammad Saw sebagai nabi dan utusan Allah Swt.

Seorang mukmin ketika mengetahui keutamaan ridha dan memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah Swt. hendaknya dia untuk dapat mengetahui dan mencari bagaimana cara untuk dapat mendatangkan ridha Allah Swt. Maka di antara sebab yang dapat mendatangkan ridha Allah Swt. adalah sabar atas gangguan dan ketaatan kepada Allah Swt., berdoa dan memohon kepada Allah akan keridhan Allah, menyerahkan urusan kepada Allah Swt., serta menerima setiap apa yang Allah Swt. tetapkan dan selalu membersihkan hati dari kotoran-kotoran hati.

Keutamaan ridha yang mana telah disebutkan oleh para ulama yang di antaranya akan masuk surga Allah Swt., akan mendapatkan ampunan Allah Swt., mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya. Maka dengan adanya rasa ridha pada ketetapan dan ketentuan Allah Swt. seseorang lebih mudah untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

### **7. Sabar**

Sabar merupakan salah satu pilar untuk seseorang mendapatkan kebahagiaan, dengan kesabaran itulah seorang dia terjaga dari perbuatan maksiat, semangat dalam menjalankan ketaatan, selalu tabah dalam menghadapi berbagai cobaan. Sabar memiliki kedudukan yang berharga dalam keimanan seorang hamba bagaikan kepala bagi seluruh tubuh (Al Jauziyyah, 2012).

Sabar adalah peneguhan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. dan menahan diri dari berbuat maksiat kepada Allah serta menerima takdir dan ketentuan Allah Swt. (Al Utsaimin, 2008). Sabar memiliki tiga tingkatan sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt., sabar untuk tidak berbuat kemaksiatan, sabar dalam menghadapi takdir dan ketentuan Allah Swt. Sabar merupakan hal yang wajib adanya pada diri seorang hamba dan hal tersebut merupakan perintah Allah Swt.

Buah dari kesabaran di antaranya mendapatkan keberuntungan, mendapatkan ampunan dan pahala yang besar, sabar merupakan jalan dan wasilah untuk masuk surga Allah Swt.

### **8. Syukur**

Syukur termasuk amalan hati yang bernilai ibadah disisi Allah Swt., maka orang yang bersyukur ia telah menjalankan perintah Allah Swt. dan sebaliknya seorang yang tidak bersyukur atas nikmat Allah Swt. hal tersebut merupakan pembangkangan dan kemaksiatan kepada Allah Swt.

Syukur merupakan bentuk akhlak mulia yang muncul karena adanya rasa cinta dan ridha terhadap sang pencipta dan pemberi nikmat. Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah Swt. pada seseorang melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa dia telah diberi nikmat melalui hati, berupa persaksikan dan kecintaan kepada Allah Swt., melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt. (Al Jauziyyah, 2003). Di antara rukun syukur yang telah dijelaskan oleh para ulama adalah dengan mengakui bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah Swt., memuji atas Allah Swt. atas nikmat-nikmatnya, memanfaatkan nikmat Allah Swt. untuk melakukan ketaatan kepadanya.

Rasa syukur seorang hamba atas nikmat yang telah Allah Swt. karuniakan kepadanya tidak akan sempurna kecuali dengan merealisasikan beberapa hal di antaranya cinta seorang hamba yang bersyukur kepada Allah Swt., menetapkan dan mengakui atas nikmat-nikmat Allah Swt., memuji Allah Swt. atas nikmat-nikmatnya, tidak menggunakan nikmat-nikmat Allah dalam hal kemaksiatan kepada Allah Swt. yang artinya syukur merupakan bentuk ketakwaan kepada

Allah Swt. dan melakukan ketaatan kepadanya. Syukur hal yang diwajibkan kepada seorang muslim yang beriman kepada Allah Swt.

Ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan rasa syukur seorang hamba kepada Allah Swt. di antaranya untuk selalu melihat apa yang ada di bawahnya baik dari kedudukan dan lainnya, terus mengingat ingat nikmat Allah Swt., seorang hamba harus mengetahui bahwa Allah Swt. mencinta hamba-hambanya yang bersyukur. Adapun keutamaan dari rasa syukur ini di antaranya Allah Swt. akan menjaga nikmat yang Allah karuniakan dan akan menambah nikmat-nikmatnya. Dengan begitu seorang hamba menjadi selalu mengingat Allah Swt. dalam setiap keadaan dengan hal tersebut lebih mudah baginya untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

### **9. Takwa**

Takwa kepada Allah Swt. mencakup seluruh perkara yang diwajibkan, disunahkan, serta yang diharamkan untuk melakukannya. Dan terkandung di dalamnya hak-hak Allah Swt. dan hak-hak hambanya. Takwa adalah seseorang melakukan ketaatan kepada Allah Swt. dan mengharapkan rahmat dan kasih sayang Allah Swt., dan meninggalkan perbuatan maksiat dan takut atas azabnya. Perintah takwa ini telah Allah sebutkan di dalam Al Quran dan telah Rasulullah Saw sebutkan di dalam hadisnya.

Takwa merupakan amalan hati yang paling penting, setiap amalan hati akan kembali kepada takwa, dan takwa ini merupakan bentuk realisasi agama secara keseluruhan yang terkumpul di dalamnya berbagai macam kebaikan. Takwa ini wajib atas setiap muslim yang beriman kepada Allah Swt. dan memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah Swt. sehingga para nabi dan orang-orang shalih terdahulu mewasiatkan kepada kaumnya perihal takwa kepada Allah Swt.

Orang yang bertakwa termasuk di antara wali-wali Allah Swt., mereka adalah orang-orang yang selalu terdepan dalam melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Seseorang akan memiliki ketakwaan tidak hanya melakukan amalan yang dzahir dan Nampak saja akan tetapi dengan amalan hati seperti rasa takut, merasa diawasi. Maka apabila seseorang ingin menjadi seorang yang bertakwa langkah pertama yang harus ia lakukan dengan membersihkan hati dari kotoran-kotoran hati dengan memperbaiki amalan dhahirnya dengan cara selalu meminta kemudahan dari Allah Swt. agar tergolong dari orang-orang yang bertakwa, selalu memperbaiki niat dalam beramal, selalu merasa diawasi Allah Swt., selalu bermuhasabah diri dan menguatkan keimanan serta ridha dengan takdir dan ketetapan Allah Swt.

### **10. Zikir**

Zikir dalam artian mengingat, zikir kepada Allah Swt. adalah yang diucapkan oleh lisan dan digambarkan oleh hati dengan sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. baik berbentuk tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Allah Swt. telah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk dapat berzikir kepadanya, oleh karena itu orang yang berzikir kepada Allah Swt. dan selalu ingat Allah Swt. akan diberikan ketenangan dan ketenteraman oleh Allah Swt. karena ia menjalankan perintah Allah Swt.

Zikir merupakan sarana dan wasilah yang dapat menyucikan jiwa, oleh karenanya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah menjadikan zikir amalan hati yang dapat membantu dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Seseorang ketika ingat perintah dan larangan Allah Swt. hal tersebut dapat dikatakan zikir kepada Allah Swt.

Seorang hamba dalam berzikir kepada Allah memiliki beberapa tingkatan yaitu zikir dengan hati, zikir dengan lisan, zikir dengan hati dan lisan dan ini merupakan zikir yang diperintahkan, tidak berzikir baik dengan lisan ataupun hati dan yang terakhir inilah termasuk orang-orang yang merugi, karena fadillah dan keutamaan zikir sangatlah banyak. Tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan seseorang dari azab Allah Swt. dari zikir kepadanya. Zikir merupakan sebuah bentuk ketaatan maka barang siapa yang tidak menaati Allah maka dia tidak berzikir kepadanya.

## Kesimpulan

Melihat begitu pentingnya sebuah pendidikan dan memiliki tujuan yang sangat mulia agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kapasitas dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan tujuan tersebut harapannya dapat direalisasikan dalam kehidupan yang nyata sehingga ilmu yang telah didapat dapat digunakan untuk menjalankan kehidupannya di dunia ini, bermasyarakat dan bermuamalah dengan muamalah yang baik.

Hal tersebut tidak dapat terealisasi dengan baik tanpa didasari dengan hati yang bersih dari penyakit-penyakitnya, karena hati diibaratkan sebuah wadah, apabila ilmu yang didapatkan diletakan pada wadah yang baik maka ilmu yang didapatkan pun akan berdampak baik bagi pemiliknya dan sebaliknya, apabila ilmu yang didapat diletakan pada wadah yang tidak baik maka ilmu yang didapat pun tidak akan berdampak kebaikan bagi pemiliknya bahkan bisa jadi ilmu yang dimilikinya menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Maka dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ini seorang hamba harus selalu terikat dengan Allah Swt. Ketika berucap dan bersikap selalu ingat dengan Allah Swt.

Berdasarkan analisa terhadap kitab *At-Tuhfab al-Iraqiyyah* karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual harus didasari dengan membersihkan jiwa dari hal-hal yang dapat menghambat peningkatan kecerdasan spiritualnya.

Konsep peningkatan kecerdasan spiritual Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *At-Tuhfab al-Iraqiyyah* menitik beratkan pada amalan hati seperti ikhlas, rasa cinta kepada Allah, tawakal, sabar, taubat, ridha dan amalan hati yang lainnya, yang di mana hal tersebut merupakan bentuk perhatian Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah terhadap Islam dan kaum muslimin tentang betapa pentingnya menjaga dan membersihkan hati dari penyakit hati, karena hati merupakan pusat segala sesuatu baik perkataan ataupun perbuatan, apabila hati seseorang bersih dari penyakit hati maka akan baik pula perkataan dan perbuatannya. Dengan demikian akan bertambahlah tingkat kecerdasan spiritualnya.

## Daftar Pustaka

- .Agustian, A.G. (2001). *ESQ (Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Al Wardi., bin. Umar. Z.A. (1696). *Tarikh Ibn al-Wardi*. Najaf: Pustaka Haidariyah.
- Al Qayyim, I. (2003). *Madarij Al Salikin*. Bairut: Daar Al-Kitab Al-‘Arabi.
- Al Qayyim, I. (2012). *Al Fawaid*. Mesir: Markaz Al Wahyain.
- Al Utsaimin, S. bin M. (2008). *Syarh Tsalatsah Al Ushul*. Mesir: Daar Al Kautsar.
- Akmal, Masyhuri. (2018). KONSEP SYUKUR (GRATEFULNES) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.86>
- Ariadillah, R., Soliha, Y.Y., Indrawati, D. (2021). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di Mi Jam’iyyatul Khair Ciputat Timur. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Suka Bina Press.
- Basrowi., & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilah, S.W. (2018). Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara Siswa MTS Negeri 4 Sleman Dan SMP Negeri 5 Sleman. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.82>
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>
- Husain, A.L. (1977). *Tarbiyah Fi Sunnah Nabawiyah*. Riyadh: Daar Al Liwa
- Nurmiati, Bakar, A.A., Parhani, A. (2021). Nilai Tawakal Dalam Al Quran. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 81-98. <http://dx.doi.org/10.24256/pal.v6i1.1985>
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qani’ah, S. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan. *Absana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(1), 60-72. <https://doi.org/10.31102/absana..5.1.2019.60-72>
- Rahmawati U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- Supriaji, U. (2019). Konsep Pendidikan Spiritual. *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 3(1), 16-46. <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/112>
- Suryati, N., Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Research & Learning in Education*, 3(2), 578-588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- Sarkati, S. (2020). Cinta, Takut dan Harap Kepada Allah Swt. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://dx.doi.org/10.18592/jt%20ipai.v10i1.3762>
- Taufiqurrohman. (2020). Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisi Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik). *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), 279-312. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.3>

